

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pandemi COVID-19 di Indonesia berlangsung selama 2 tahun lamanya sejak 2020. Masyarakat kerap terus beradaptasi dengan keadaan untuk melangsungkan hidupnya, seperti bekerja, bersosialisasi, dan aktivitas lainnya. Perubahan keadaan yang dialami oleh masyarakat menuntutnya untuk mengeksplorasi berbagai macam aktivitas yang dapat dilakukan di rumah khususnya. Menurut Noviana (2021) dalam sebuah artikel *online*, terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan di rumah selama pandemi yaitu, olahraga, perawatan diri, mencoba keterampilan baru, merapihkan rumah, menonton film atau serial, dan memasak. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat menjadi hiburan tersendiri untuk melepaskan penat di tengah pandemi, salah satunya menonton film atau serial.

Mencari hiburan dengan menonton film atau serial menjadi salah satu bentuk aktivitas yang cukup digemari oleh masyarakat khususnya di tengah pandemi ini. Film dan serial tersebut dapat diakses melalui berbagai wadah *streaming* yang dapat digunakan melalui telepon pintar hingga televisi. Beberapa contoh wadah *streaming* yang digunakan di Indonesia yaitu, Netflix, Viu, Disney+ Hotstar, HBO Go, Amazon Prime, iQiyi, Hulu, Mola TV, WeTV, GoPlay, iFlix, Genflix, CatchPlay, Retrovision, MaxStream, dan beberapa lainnya (Rahma, 2021). Perbedaan dari setiap wadah tersebut terletak pada film atau serial yang disajikan dan biaya langganan.

Beragamnya pilihan dari layanan *streaming*, hasil analisis data Comcore yang dikutip oleh cncindonesia.com mengungkapkan pengguna layanan *streaming* yang paling banyak *monthly active user* (MAU) di Indonesia selama Februari 2021 adalah RCTI+ menempati posisi pertama dengan 19,81 juta MAU, Vision+ di posisi kedua dengan 11,77 juta MAU, Vidio di posisi ketiga dengan 8,73 juta MAU, Netflix di

posisi keempat dengan 2,65 juta MAU, Viu di posisi kelima dengan 2,48 juta MAU, iFlix di posisi keenam dengan 1,66 juta MAU, dan Disney+ Hotstar di posisi ketujuh dengan 1,57 juta pengguna (Wareza, 2021). Berbeda dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis, dimana mayoritas 66,7% (n=12) menggunakan Netflix, 11,1% (n=2) menggunakan Viu dan WeTV yang memiliki jumlah pengguna yang sama dengan Viu, dan sisanya Disney+ Hotstar dan iQiyi. Data lain yang dikutip oleh antaranews.com mengungkapkan bisnis layanan *streaming* di Indonesia pada 2020 mengalami peningkatan pendapatan sebanyak 140 juta dolar AS (28,9%) dan jumlah pelanggan yang meningkat menjadi 13 juta (26,5%) (Suryanto, 2020). Peningkatan tersebut dapat disebabkan karena 2020 merupakan awal mula Covid-19 memasuki Indonesia, dimana beberapa aktivitas serentak dilakukan di rumah.

Layanan-layanan *streaming* tersebut menyajikan berbagai jenis film dan serial. Perbedaan dari film dan serial adalah pada cerita yang ditampilkan. Film cenderung memiliki cerita yang lebih singkat dan dapat dihabiskan dalam satu tayangan. Sedangkan berdasarkan KBBI, serial adalah bentuk dari film yang memiliki cerita berseri atau bersambung. Dengan itu, serial dapat berupa beberapa episode mulai dari puluhan hingga ratusan yang dapat terbagi menjadi beberapa musim. Terdapat film dan serial mulai dari Hollywood, Eropa, Asia, hingga lokal yang tersedia di layanan-layanan tersebut. Selain itu, genre dari film dan serialnya juga beragam mulai dari drama, *horror*, *thriller*, komedi, musikal, hingga salah satu genre film dan serial sangat populer romansa juga tersedia di layanan-layanan *streaming* tersebut. Genre romansa menjadi salah satu yang paling populer dalam film maupun serial karena beberapa diantaranya memiliki kutipan yang unik dan membekas dipenonton (Sutton, 2020).

Cerita romansa dalam media khususnya dalam serial yang memiliki alur cerita lebih panjang dari film, menunjukkan bagaimana hubungan romantis dapat berkembang dan berproses lebih rinci. Penonton dapat melihat bagaimana proses keromantisan dalam hubungan yang ada di serial berkembang, mulai dari pertemuan hingga pengenalan kedua pemain utama dan pemain lain yang terlibat, proses interaksi antar pemain, konflik dan perdebatan, hingga pemain memunculkan perasaan suka atau kecenderungan terlibat dalam hubungan romantis. Cerita romantis tersebut dapat memengaruhi pandangan orang-orang yang menonton terkait hubungan romantis meskipun mereka belum pernah mengalaminya (Jin & Kim, 2015). Pengaruh yang

diberikan dari cerita romantis dalam serial bergenre romantis dapat berupa positif. Menurut Kretz (2019), meskipun paparan media (salah satunya dari serial bergenre romantis) menggambarkan pandangan hubungan romantis yang tidak realistis, hal tersebut dapat menjadi pemenuhan diri yang positif. Beberapa peneliti mengatakan bahwa paparan media dari film maupun serial bergenre romantis juga dapat bermanfaat untuk kualitas hubungan (Kretz, 2019).

Cerita serial romantis menampilkan bagaimana cinta dapat mendominasi konflik dalam cerita tersebut. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Kretz (2019) dimana serial televisi berkorelasi dengan salah satu dimensi dari *romantic beliefs* yaitu, *love conquers all*. *Romantic beliefs* adalah bentuk persepsi dan perilaku individu dalam hubungan romantis sebagai pandangan skematis terhadap cinta (Sprecher & Metts, 1989; Jin & Kim, 2015). *Romantic beliefs* (kepercayaan romantis) memiliki lima dimensi seperti, *love at first sight*, *the one and only*, *love conquers all*, *idealization*, dan *follow the heart* (Sprecher & Metts, 1989). Menurut Psikolog Klinis, Veronica, dilansir melalui [cnnindonesia.com](http://cnnindonesia.com) menyatakan bahwa penonton merasa berhubungan dekat dengan karakter di serial karena mereka juga merasakan emosi dari karakter tersebut (Tim CNN, 2021). Hal ini yang berpotensi bagaimana menonton serial bergenre romantis dapat berkaitan hingga berdampak positif dengan hubungan di dunia nyata.

Serial bergenre romantis juga dapat berkaitan dengan fantasi akan pernikahan bagi individu yang baru menjalin atau berencana terlibat dalam hubungan romantis. Hasil penelitian Galloway, Engstrom, dan Emmers-Sommer (2015) menjelaskan bahwa terdapat korelasi menonton film dan drama romantis terhadap kepercayaan romantis, intimasi, dan gaya cinta eros. Hal ini dapat disebabkan adegan dalam serial romansa menunjukkan indahnya hubungan romantis yang dimiliki pasangan pemain, seperti interaksi pemain ketika berpelukan, bergandengan tangan, dan bentuk lain yang menunjukkan cinta serta kasih sayang. Penelitian tersebut juga menunjukkan dari paparan film dan drama romantis tersebut membuat mereka berkeinginan untuk berfantasi mengenai pernikahan dan hubungan romantis (Galloway, Engstrom, dan Emmers-Sommer, 2015). Hasil penelitian tersebut dikarenakan mayoritas status hubungan responden adalah lajang dan berada dalam hubungan romantis, terlepas dari status menikah dan bercerai. Responden yang lajang maupun terlibat dalam hubungan

romantis kecuali menikah, menunjukkan tingkat *love conquers all* yang cenderung lebih tinggi. Menurut Galloway, Engstrom, dan Emmers-Sommer (2015), hal tersebut dapat disebabkan karena wanita khususnya cenderung mencari kandidat yang tepat dengan berkencan dengan banyak pria dan mencari “*Mr. Right*”.

*Romantic beliefs* tidak hanya ditemukan di hubungan romantis seperti berpacaran atau bahkan pada individu yang lajang. Penelitian Fakhri dkk (2020) menunjukkan bahwa terdapat *romantic beliefs* dalam hubungan pernikahan serta korelasinya dengan kepuasan hubungan pernikahan pada pasangan yang sudah menikah di Makassar. Menurut Sprecher dan Metts (1999) dalam Fakhri dkk (2020), individu yang memiliki *romantic beliefs* dapat merasa lebih erat perasaan cintanya dalam hubungan dan lebih berkomitmen. Pernyataan tersebut dapat mengindikasikan bahwa pasangan pernikahan yang memiliki *romantic beliefs* dapat berdampak positif terhadap hubungannya. Hal ini dapat menunjukkan meskipun dalam pernikahan yang diasumsikan sebagai status hubungan yang legal dan cenderung lebih leluasa untuk merealisasikan konsep romantisnya satu sama lain, *romantic beliefs* tetap dapat membantu individu merawat hubungan romantisnya agar tetap harmonis.

Untuk memperkuat fenomena *romantic beliefs* yang disebabkan karena menonton serial bergenre romantis, penulis melakukan studi pendahuluan. Hasil dari studi pendahuluan menghasilkan 83,3% (n=15) setuju bahwa menonton serial romantis dapat memengaruhi pandangan atau ekspektasi akan hubungan romantis, sisanya 16,7% (n=3) menyatakan tidak ada pengaruh dari kedua hal tersebut. Mereka yang setuju bahwa menonton serial romantis memengaruhi pandangannya akan hubungan romantis menyatakan bahwa mereka dapat memiliki standar hubungan romantis yang lebih baik lagi, mencegah konflik yang serupa terjadi di kehidupan nyata, memberikan wawasan terbaru untuk menjalin hubungan romantis yang baik, dan lainnya. Hal ini selaras dengan pernyataan Bradbury dan Fincham (1988) dalam Sprecher dan Metts (1989) dimana konsep romantis dapat menjadi aspek penting untuk kebaikan dinamika hubungan romantis.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, terdapat beberapa serial romantis yang memiliki pengaruh besar terhadap *romantic beliefs* responden adalah diantaranya *Our Beloved Summer*, *Hometown Cha-Cha-Cha*, *Something in the Rain*, dan lainnya. Serial

tersebut dapat memengaruhi pandangan mereka akan hubungan romantis karena terdapat aspek dalam serial yang serupa dengan kehidupan nyata yang penonton jalani, seperti karakteristik sifat atau kepribadian pemain yang mirip dengan penonton atau pasangannya, atau alur cerita dalam serial yang mirip dengan dinamika hubungan romantis dari penonton, dan beberapa lainnya. Dari beberapa alasan tersebut dapat menunjukkan terdapat kesamaan dalam serial dengan cerita di kehidupan nyata meskipun cerita dalam serial bersifat fiksi.

Di sisi lain, pengaruh dari serial romantis tidak hanya positif. Menonton serial romantis dapat berdampak negatif pada hubungan di dunia nyata, khususnya hubungan romantis. Menurut Vannier dan O'Sullivan (2016), responden dalam penelitiannya melaporkan bahwa hubungan yang mereka jalani tidak memenuhi harapannya karena tingkat *romantic beliefs* yang tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena ekspektasi akan hubungan romantis yang dimiliki yang berasal dari media yang ditonton. Hal tersebut didukung studi Osborn (2012) yang menjelaskan bahwa individu dengan paparan serial romansa lebih tinggi cenderung lebih sulit dalam menjalin atau berkomitmen pada hubungan, dan sering membandingkan pasangannya dengan karakter atau cerita di serial romansa tersebut. Penelitian dari jurnal *Mass Communication and Society* yang tidak disebutkan penelitiannya dan dikutip oleh suara.com, menjelaskan bahwa menonton serial romantis dapat merusak hubungan di dunia nyata karena individu yang kerap membandingkan kehidupan dan hubungannya dengan yang ada di serial (Sulaiman, 2018).

Dampak negatif paparan serial romantis tidak hanya memengaruhi hubungan romantis itu sendiri, namun dapat berimbas ke pemilihan calon pasangan hubungan romantis individu. Studi penelitian yang dikutip oleh bigthink.com menjelaskan bahwa individu yang cenderung menghindari terlibat dalam sebuah hubungan dan memilih untuk menjalani hubungan dengan karakter fiksi dari paparan tersebut (Thomson, 2021). Selanjutnya, menurutnya alasan memilih menjalin hubungan dengan karakter fiksi tersebut adalah karena minimnya penolakan dan lebih aman secara emosional (Thomson, 2021). Hal ini selaras dengan hasil studi pendahuluan penulis, dimana karakter pemain dalam serial romantis dapat memengaruhi pandangan atau ekspektasi individu terhadap hubungan romantis. Hasil studi pendahuluan menunjukkan 88,9% (n=16) setuju bahwa terdapat pengaruh dari kedua hal tersebut, sedangkan 11,1%

(n=2) menyatakan tidak ada pengaruh. Faktor yang mendasari adanya pengaruh karakter fiksi dalam serial romantis terhadap pandangan akan hubungan romantis diantaranya karena karakter pemain yang sangat ideal, dinamika karakter pemain yang sangat baik terutama dalam konteks hubungan romantis, pembawaan karakter fiksi yang dapat menyentuh hati penonton dengan aktingnya, dan lainnya. Faktor-faktor tersebut dapat dikatakan sebagai interaksi antara penonton dengan pemain serial dapat menimbulkan sebuah hubungan.

Hubungan yang dijalin dengan karakter fiksi biasa disebut sebagai *parasocial relationship*. Menurut Tukachinsky, Walter, dan Saucier (2020), *parasocial relationship* adalah hubungan yang melibatkan intimasi dan keterhubungan dengan kepribadian individu yang ada di media. Pada dasarnya *parasocial relationship* adalah hubungan dengan karakter di media dan tidak interaktif. Proses *parasocial relationship* dijelaskan dalam Tukachinsky, Walter, dan Saucier (2020) menjadi 4 tahap *Knapp's model* yaitu, *initiation*, *experimentation*, *intensification*, dan *integration/bonding*. Proses tersebut dibentuk berdasarkan kumpulan interaksi parasosial. Istilah interaksi parasosial dan *parasocial relationship* sering dikaitkan satu sama lain, namun *parasocial relationship* dapat dikatakan sebagai interaksi parasosial yang berulang-ulang atau banyaknya interaksi parasosial dapat membentuk *parasocial relationship* (Klimmt *et al*, 2006; Tukachinsky & Stever, 2018; Tukachinsky, Walter, & Saucier, 2020). Hal tersebut mendukung penelitian Afifah, Farida, dan Lestari (2019) yang menyatakan bahwa interaksi-interaksi parasosial di media sosial dapat membentuk *parasocial relationship*.

*Parasocial relationship* ini memiliki beberapa peran dalam kehidupan nyata. Penelitian Erikson dan Dal Cin (2018) menjelaskan bahwa *parasocial relationship* dijadikan sebagai zona nyaman atau persiapan sebelum menghadapi atau menjalin hubungan romantis yang nyata. Hal tersebut dapat menindikasikan *parasocial relationship* dijadikan sebagai latihan untuk menghadapi atau menjalin hubungan romantis di dunia nyata, dimana hal ini mendukung pernyataan Thomson (2021) yang menyatakan bahwa alasan individu yang menjalin hubungan dengan karakter fiksi karena cenderung lebih aman dan minim penolakan. Selain itu, terdapat juga individu yang menjadikan subjek *parasocial relationship*nya sebagai *role model* atau sebagai mentor dalam kehidupan nyata (Gleason, Theran, dan Newberg, 2017). Penelitian

Bermond (2020) mengungkapkan bahwa *parasocial relationship* dapat memberikan manfaat seperti meminimalisir tingkat kesepian dan meningkatkan kepercayaan diri.

*Parasocial relationship* dapat berdampak relatif negatif terhadap kehidupan. *Parasocial relationship* memiliki derajat yang sama dengan hubungan romantis di dunia nyata (Adam & Sizemore, 2013). Hal ini dikarenakan *parasocial relationship* dengan karakter di media memiliki paparan yang sama dengan hubungan di dunia nyata. Selain itu, dampak dari *parasocial relationship* dapat berhubungan dengan agresi, masalah perilaku dengan hubungan nyata, dan kecanduan serta ketergantungan media (Jarzyna, 2020). Hal ini dapat disebabkan karena interaksi yang membentuk *parasocial relationship* membuat individu terikat waktunya dengan subjek *parasocial relationship*nya, sehingga berpotensi memengaruhi hubungan di dunia nyata dan kecanduan media. Penelitian sebelumnya juga selaras dengan penelitian Baek, Bae, dan Jang (2013) dalam Wan dan Wu (2020), dimana *parasocial relationship* berkorelasi positif dengan kesepian, ketidakpercayaan interpersonal, dan kecanduan media sumber *parasocial relationship*. *Parasocial relationship* yang ekstrem disebut sebagai *celebrity worship*, dan relatif berhubungan dengan perilaku maladaptif (Berail, Guillon, dan Bungener, 2019).

*Parasocial relationship* dapat dibentuk dari berbagai macam sumber seperti paparan media sosial, film atau serial yang ditonton, artis seperti selebriti, aktor/aktris, serta penyanyi, dan lainnya. Pada penelitian ini akan membahas mengenai *parasocial relationship* yang dibentuk dari paparan serial genre romantis dan pengaruhnya terhadap *romantic beliefs* penonton serial bergenre romantis di kalangan dewasa awal. Beberapa penelitian di Indonesia, salah satunya oleh Kurniawan (2017), menghasilkan adanya pengaruh yang kuat dari serial korea romantis yang berjudul “*Descendants of the Sun*” terhadap ekspektasi berpacaran. Penelitian tersebut menyatakan bahwa menonton serial romantis berpengaruh terhadap *romantic beliefs* hubungan romantis berpacaran. Selain itu, studi kasus dari Sukowati (2018) menyatakan bahwa terdapat dampak dari serial korea bergenre romantis terhadap pandangan kehidupan individu yang salah satunya adalah aspek percintaan dan pasangan.

Penelitian mengenai *parasocial relationship* dan *romantic beliefs* juga ditemukan di ranah internasional. Penelitian Erikson dan Dal Cin (2017) membuktikan

bahwa *parasocial relationship* yang dibentuk dari media, salah satunya serial bergenre romantis, berhubungan dengan *romantic beliefs*. Selain itu, penelitian di Midwestern University menghasilkan individu yang menjalin *parasocial relationship* dengan emosional lebih dalam, memiliki pandangan akan hubungan romantis dan pasangan hidup yang ideal ketimbang yang tidak menjalin *parasocial relationship* (Tukachinsky & Dorros, 2018). Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa *parasocial relationship* dapat berpengaruh terhadap *romantic beliefs* seseorang, seperti pandangan individu akan hubungan romantis dan bagaimana hubungan romantis yang ideal.

Dampak dari *parasocial relationship* terhadap *romantic beliefs* dapat mendukung atau menghambat tugas perkembangan individu di hidupnya. Hal ini berkaitan dengan salah satu tugas perkembangan dari dewasa awal. Salah satunya menurut tahap psikososial Erikson ke-6, *intimacy vs isolation*, dimana individu mencoba membentuk hubungan dengan orang-orang disekitarnya termasuk pembentukan hubungan romantis (Papalia & Feldman, 2014). Pembentukan hubungan sosial yang intim seperti hubungan dengan teman dekat, hubungan romantis, hingga hubungan yang bersifat seksual adalah bentuk positif dari tercapainya tahap ini (Beyers & Seiffge-Krenke, 2010). Untuk hubungan romantis di dunia nyata, diperlukan intimasi yang dibentuk dari komitmen, kompromi, dan pengorbanan yang dimana memerlukan tanggapan dari pasangan (Feist, Feist, dan Roberts, 2017). Dimana untuk membentuk hubungan romantis dibutuhkan intimasi yang akan membentuk komitmen dalam sebuah hubungan.

Di sisi lain, krisis dari tahap psikososial ke-6 ini, *isolation*, adalah bentuk tidak tercapainya intimasi. Dimana jika individu tidak berhasil mencapai intimasi, maka dapat mengarahkannya ke *loneliness* (kesepian), *isolation* (isolasi/keterasingan), dan *fear of relationship* (ketakutan akan hubungan) (Beyers & Seiffge-Krenke, 2010). Menurut Erickson (1968), isolasi adalah ketidakmampuan untuk menyelesaikan tanggung jawabnya untuk membentuk hubungan dekat dan berbagi keintiman ke sesama. Namun, Papalia dan Feldman (2014) menjelaskan bahwa isolasi dapat menjadi kesempatan individu untuk merefleksikan kehidupannya. Hal tersebut dapat menunjukkan sebelum mencapai intimasi, individu dapat merasakan isolasi beberapa kali sebelum pada akhirnya mencapai intimasi.

Meskipun terdapat argumen yang menyatakan bahwa individu tetap akan merasakan isolasi sebelum mencapai intimasi, konsep tahap *intimacy* Erikson bertolakbelakang dengan konsep *parasocial relationship*. Menurut Papalia & Feldman (2014), intimasi adalah bentuk dari peleburan identitas individu dengan individu lain menjadi kesatuan membentuk hubungan tanpa menghilangkan identitas tersebut. Selain itu, Horton dan Wohl (1956) menjelaskan bahwa interaksi parasosial yang menjadi bagian dari *parasocial relationship* bersifat satu arah dan tidak timbal balik. Tukachinsky, Walter, dan Saucier (2020) juga menyatakan bahwa intimasi yang ada dalam *parasocial relationship* adalah dengan karakter di media. Sedangkan untuk mencapai tugas perkembangan dewasa awal, salah satunya intimasi, dibutuhkan hubungan dengan individu lain di dunia nyata dan bersifat resiprokal.

Tercapainya intimasi dan membentuk salah satunya hubungan romantis, terdapat aspek lain yang penting hadir dan turut memengaruhi. *Romantic beliefs* juga menjadi aspek penting yang dapat mendukung maupun memperlemah hubungan romantis menurut beberapa penelitian. Dampak yang diberikan dari *romantic beliefs* terhadap hubungan romantis dapat berupa negatif. Penelitian Vannier dan O'Sullivan (2016) menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat *romantic beliefs* yang tinggi cenderung memiliki kepuasan hubungan yang rendah. Selain itu, alasan individu lebih memilih berhubungan dengan karakter di media adalah karena minimnya penolakan dan aman secara emosional (Thomson, 2021).

Hal ini dapat mengindikasikan individu cenderung menjalin *parasocial relationship* ketimbang membentuk hubungan romantis untuk memenuhi tugas perkembangannya di dewasa awal dan mencapai intimasi, serta *parasocial relationship* yang dibentuk dari serial romantis dapat berpengaruh ke *romantic ideals*. Penelitian Rokhmah (2021) menunjukkan bahwa interaksi parasosial dapat membentuk *parasocial relationship* berpengaruh ke *romantic beliefs* yang dimoderatori oleh intensitas menonton drama Korea. Penelitian tersebut menyatakan bahwa penting untuk menyelesaikan tugas perkembangan dewasa awal. Hal ini disetujui oleh Putri (2019) bahwa penting untuk memenuhi tugas perkembangan dewasa awal, dimana hal tersebut dilakukan supaya individu dapat melanjutkan ke tahap berikutnya dengan lebih minim kendala.

Berdasarkan fenomena-fenomena, beberapa penelitian terdahulu, dan hasil dari studi pendahuluan, memungkinkan ada atau tidaknya pengaruh *parasocial relationship* terhadap *romantic beliefs* penonton serial bergenre romantis pada dewasa awal. Selain itu, terdapat tugas perkembangan di tahap tersebut yang dapat berhasil dipenuhi atau tidak karena pengaruh dari *parasocial relationship* terhadap *romantic beliefs*. Untuk mengetahui hal tersebut dan memperkaya informasi, penulis mengangkat judul **“Pengaruh *Parasocial Relationship* terhadap *Romantic Beliefs* Penonton Serial Bergenre Romantis Pada Dewasa Awal”**.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, identifikasi masalah dalam penelitian ini memuat sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *parasocial relationship* pada dewasa awal penonton serial bergenre romantis?
2. Bagaimana gambaran *romantic beliefs* pada dewasa awal penonton serial bergenre romantis?
3. Apakah terdapat pengaruh *parasocial relationship* dengan *romantic beliefs* penonton serial bergenre romantis pada dewasa awal?
4. Bagaimana *parasocial relationship* dapat memengaruhi *romantic beliefs* penonton serial bergenre romantis pada dewasa awal?

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Batasan dalam penelitian ini adalah pada pengaruh *parasocial relationship* dengan *romantic beliefs* penonton serial bergenre romantis pada dewasa awal yang respondennya berusia 19-30 tahun, menonton minimal 1 episode serial romantis dalam 1 minggu, dan menggunakan minimal salah satu platform streaming legal seperti Netflix, Viu, Disney+ Hotstar, WeTV, iQiyi, HBO Go, dan lainnya.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *parasocial relationship* terhadap *romantic beliefs* penonton serial bergenre romantis pada dewasa awal?”.

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada pengaruh atau tidaknya dari *parasocial relationship* terhadap *romantic beliefs* penonton serial bergenre romantis pada dewasa awal dan memperoleh datanya sebagai bukti empiris.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk menambah literatur dan wawasan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi media yang berkaitan dengan teknologi dalam era modern. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk menambah literatur *parasocial relationship*, *romantic beliefs*, dan perilaku penonton serial bergenre romantis pada dewasa awal.

##### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis penelitian ini adalah dapat menjadi informasi bagi dewasa yang menggemari serial bergenre romantis mengenai dampak *parasocial relationship* yang dibentuk dari serial tersebut terhadap *romantic beliefs*nya. Penelitian ini juga bermanfaat untuk orang-orang mengatur paparan medianya agar tidak berlebihan dan dapat berdampak buruk ke hubungan sosialnya, khususnya hubungan romantis.